

PERSEPSI PETERNAK SAPI POTONG TERHADAP UPAYA PEMERINTAH DALAM PENINGKATAN MUTU BIBIT TERNAK HASIL PROGRAM INSEMINASI BUATAN DI KECAMATAN SINJAI BARAT KABUPATEN SINJAI

Ahfandi Ahmad

Staf Pengajar Program Studi Agroteknologi, STIP Muhammadiyah Sinjai

(email : fandhyonly@gmail.com)

ABSTRAK

Penyuluhan merupakan wadah pembelajaran bagi peternak untuk meningkatkan pengetahuannya. Diharapkan, dari pengetahuan yang tinggi, akan meningkatkan sikap dan keterampilan peternak tentang teknologi IB. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Persepsi Peternak Sapi Potong pada Upaya Pemerintah Terhadap Mutu Bibit Ternak Hasil Program Inseminasi Buatan.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari - Februari 2020, sedangkan lokasi penelitian adalah Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Populasi diambil seluruh peternak sapi potong yang mengikuti program Inseminasi Buatan (IB) dengan jumlah peternak sebanyak 376 orang dengan umlah sampel yang telah ditemukan yaitu 40 orang. Menjawab pertanyaan penelitian mengenai rumusan masalah satu dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan skala likert, sedangkan mengenai rumusan masalah dua dianalisis menggunakan analisis korelasi.

Persepsi peternak pada nilai ekonomi, nilai sosial dan karakteristik mutu bibit hasil Inseminasi Buatan (IB) terdapat pada kategori tinggi. Persepsi nilai ekonomi peternak mempunyai hubungan sedang ($r = 0,495$) terhadap upaya pemerintah dalam hal penyediaan benih/semén yang pengadaan sarana dan prasarana (0,274), sosialisasi (-0,044), pelatihan, monitoring dan evaluasi (-0,142) dan optimalisasi kelahiran (0,274) masing-masing memiliki kategori lemah. Nilai sosial peternak yang dihubungkan dengan upaya pemerintah memiliki hubungan kuat dengan optimalisasi kelahiran (0,730), bernilai sedang dengan kualitas semen (0,570) dan bernilai lemah dengan sosialisasi IB (-0,176), pengadaan sarana dan prasarana (0,188) dan pelatihan, monitoring evaluasi (0,206). Sedangkan Persepsi Peternak pada karakteristik bibit hasil IB di hubungkan dengan upaya pemerintah memiliki hubungan kuat pada kualitas semen (0,724), memiliki hubungan sedang pada upaya optimalisasi kelahiran (0,599) dan pengadaan sarana dan prasarana (0,458) serta memiliki hubungan lemah pada upaya sosialisasi (0,170) dan pelatihan, monitoring, evaluasi (0,100).

Kata Kunci: sapi potong; insiminas buatan, persepsi; Kabupaten Sinjai

PENDAHULUAN

Pemulihan kinerja sektor industri pangan asal ternak sudah saatnya diprioritaskan pada pengoptimalisasian dan pemberdayaan sumber daya lokal melalui pengembangan inovasi teknologi yang tepat. Agribisnis sapi potong untuk menghasilkan bakalan ternyata

memiliki peluang yang sangat besar dalam menjawab tantangan peluang tersebut di atas. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa (1) lebih dari 99% penghasil sapi bakalan di dalam negeri adalah peternakan rakyat, (2) permintaan akan daging cenderung terus meningkat, dan (3) ketersediaan sumber daya lokal cukup memadai (Dwiyanto 2008).

Mengatasi tantangan tersebut pemerintah telah mencanangkan program swasembada daging, yaitu tersedianya secara cukup pangan hewani asal ternak khususnya daging sapi. Untuk mencapai sasaran tersebut berbagai program dilakukan oleh pemerintah, yang bertujuan untuk meningkatkan populasi sapi lokal sebagai sumber utama daging sapi. Program yang dimaksud adalah pengurangan pemotongan sapi lokal betina produktif dan memperluas jangkauan program kawin silang sapi betina lokal dengan inseminasi buatan (IB) (Ditjennak 2010). Selain itu, Dwiyanto dan Inounu (2009) juga berpendapat bahwa penyempurnaan kegiatan IB di Indonesia yang saat ini sedang dan akan terus dilakukan harus dikerjakan guna meningkatkan populasi, mutu, dan produksi ternak.

Faktor inseminator dalam melaksanakan Inseminasi Buatan (IB) merupakan salah satu dari lima faktor penentu keberhasilan IB. Inseminator berperan sangat besar dalam keberhasilan pelaksanaan IB. Keahlian dan keterampilan inseminator dalam akurasi pengenalan birahi, sanitasi alat, penanganan (handling) semen beku, pencairan kembali (thawing) yang benar, serta kemampuan melakukan IB akan menentukan keberhasilan. Indikator yang paling mudah untuk menilai keterampilan inseminator adalah dengan melihat persentase atau angka tingkat kebuntingan (Conception Rate, CR) ketika melakukan IB dalam kurun waktu dan pada jumlah ternak tertentu (Herawati, dkk, 2012). Kesalahan yang umum yang sering dilakukan inseminator adalah salah menempatkan semen dalam saluran reproduksi, yaitu memasukkan ke cervix bukan pada tempat yang benar di uterus. Kesalahan umum lainnya yang sering terjadi adalah waktu deposit semen ke cervix sementara sambil menarik straw. Inseminator juga harus dapat memastikan bahwa spermatozoa yang sudah dicairkan kembali sesegera mungkin digunakan untuk IB. Waktu optimum untuk melakukan inseminasi juga harus diperhitungkan dengan waktu kapasitas, yaitu suatu proses fisiologik yang dialami oleh spermatozoa di dalam saluran kelamin betina untuk memperoleh kapasitas atau kesanggupan membuahi ovum. Pengetahuan ini semua harus betul-betul dikuasai inseminator untuk keberhasilan IB.

Kabupaten Sinjai merupakan salah satu Kabupaten yang pengembangan sapi potong dengan menerapkan aplikasi teknologi inseminasi buatan (IB). Angka kelahiran sapi

potong hasil Inseminasi Buatan di Kabupaten Sinjai dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup baik, dalam kurun waktu lima tahun terakhir mengalami peningkatan rata-rata 22 %. Kecamatan Sinjai Barat dipilih sebagai lokasi penelitian karena menjadi sentra pengembangan Inseminasi Buatan (IB) dan tingkat kelahiran yang paling tinggi dibandingkan dengan Kecamatan lainnya.

Dalam rangka menjamin bibit ternak sesuai standar, maka perlu melakukan pengawasan bibit ternak, agar bibit yang diproduksi dan diedarkan terjamin mutunya sehingga dapat memberikan perlindungan kepada konsumen dari bibit yang tidak memenuhi standar. Pengawasan dilakukan dalam dua tahap, yakni sebelum dan sesudah bibit diedarkan. Pengawasan bibit sebelum edar, seperti dengan cara melakukan pemeriksaan lapangan, berupa pengujian laboratorium dan memberikan sertifikasi. Sedangkan pengawasan setelah edar, berupa pengawasan terhadap persyaratan mutu bibit yang diedarkan. Sementara pengujian laboratorium terhadap mutu bibit sendiri dilakukan untuk menjaga kemurnian jenis serta kualitas bibit. Sedangkan sertifikasi dilakukan untuk memberikan kepastian hukum kepada produsen/peternak bahwa bibit yang diproduksi dan diedarkan tersebut pasti bermutu, dan sekaligus memberikan jaminan kepada konsumen mengenai hasilnya yang dikeluarkan oleh Lembaga Sertifikat Bibit.

Sistem pengawasan mutu dan sertifikasi bibit yang tangguh adalah upaya pengawasan mutu dan pelayanan sertifikasi bibit yang benar-benar dapat menjamin mutu bibit, baik yang diproduksi maupun peredaran sesuai dengan standar mutu bibit yang berlaku. Dengan penggunaan bibit yang bermutu diharapkan dapat menjamin peningkatan produksi, produktivitas dan mutu hasil peternakan yang berdaya saing, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat/peternak.

Persepsi dapat diartikan sebagai anggapan atau pandangan seseorang terhadap sesuatu yang terjadi. Persepsi setiap orang berbeda-beda sesuai dengan bagaimana pandangan masing-masing dari individu tersebut. Dalam persepsi posisi benar dan salah itu akan terasa hambar dan membingungkan, karena hal tersebut berkaitan dengan kemampuan masing-masing individu dalam memandang dan menyimpulkan sesuatu yang terjadi pada dirinya. Oleh karena itu persepsi itu penting karena perilaku setiap individu didasarkan pada persepsi mereka tentang apa yang terjadi (Rakhmat, 2005).

Menurut Slameto (2010) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan

hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan pendengar, peraba, perasa dan pencium. Pengaruh persepsi peternak terhadap upaya pemerintah terhadap mutu bibit ternak hasil program inseminasi buatan diharapkan baik.

Upaya untuk mensosialisasikan teknologi IB kepada peternak sapi potong di Desa Gunung Perak kecamatan Sinjai Barat kabupaten Sinjai telah dilakukan oleh berbagai stakeholder. Pada tahun 2008, bekerjasama dengan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan melakukan uji performan ternak hasil IB. Sejak saat itu, Desa Gunung Perak menjadi salah satu daerah di Kabupaten Sinjai sebagai sasaran pengembangan teknologi IB utamanya IB sapi potong. Pada tahun 2012, Dinas peternakan dan kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan melakukan promosi IB kepada peternak dengan melakukan sinkronisasi berahi yang dilanjutkan dengan IB. Masyarakat Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai walaupun merupakan masyarakat yang relatif homogen sebagai masyarakat agraris, tetapi secara individual memiliki karakteristik yang berlainan, sehingga persepsi dan penerimaan peternak juga diduga akan berbeda satu sama lain. Menurut Mardikanto (2009) penyuluhan merupakan wadah pembelajaran bagi peternak untuk meningkatkan pengetahuannya. Diharapkan, dari pengetahuan yang tinggi, akan meningkatkan sikap dan keterampilan peternak tentang teknologi IB. bertolak dari uraian latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Hubungan Persepsi Peternak Sapi Potong pada Upaya Pemerintah Terhadap Mutu Bibit Ternak Hasil Program Inseminasi Buatan di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari - Februari 2020, sedangkan lokasi penelitian adalah Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut adalah merupakan sentra pengembangan kawasan peternakan sapi potong khususnya Inseminasi Buatan (IB). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara : Observasi, Wawancara dan Metode dokumentasi.

Populasi merupakan peternak yang mengikuti program Inseminasi Buatan (IB) di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai yang melalui program

perkawinan Inseminasi Buatan (IB). Pada penelitian ini, populasi diambil seluruh peternak sapi potong yang mengikuti program Inseminasi Buatan (IB) dengan jumlah peternak sebanyak 376 orang. Berhubung karena jumlah populasi yang cukup besar yaitu 376 orang, maka dilakukan pengambilan sampel. Untuk menentukan besarnya ukuran sampel maka dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif berdasarkan rumus Slovin menurut Umar (2003). Jumlah sampel yang telah ditemukan yaitu 40 orang, maka teknik pengambilan sampelnya dilakukan secara purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan arah mata angin: Utara, Timur, Selatan dan Barat. Menjawab pertanyaan penelitian mengenai rumusan masalah satu dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan skala likert (Sugiyono, 2006). Sedangkan mengenai rumusan masalah dua dianalisis menggunakan analisis korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Inseminasi Buatan di Kabupaten Sinjai

Pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) pada ternak merupakan salah satu upaya penerapan teknologi tepat guna yang merupakan pilihan utama untuk peningkatan populasi dan mutu genetik sapi. Melalui kegiatan IB, penyebaran bibit unggul ternak sapi dapat dilakukan dengan murah, mudah dan cepat, serta diharapkan dapat meningkatkan pendapatan para peternak. Pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) pada ternak ditentukan oleh empat faktor utama, yaitu semen beku, ternak betina sebagai akseptor Inseminasi Buatan (IB), keterampilan tenaga pelaksana (inseminator) dan pengetahuan zooteknis peternak. Keempat faktor ini berhubungan satu dengan yang lain dan bila salah satu nilainya rendah akan menyebabkan hasil Inseminasi Buatan (IB) juga akan rendah, dalam pengertian efisiensi produksi dan reproduksi tidak optimal (Sugoro, 2013).

Kabupaten Sinjai merupakan salah satu Kabupaten yang pengembangan sapi potong dengan menerapkan aplikasi teknologi Inseminasi Buatan (IB). Angka kelahiran sapi potong di Kabupaten Sinjai dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup baik, hal ini dapat dilihat dalam kurung waktu 5 tahun terakhir pada tabel berikut:

Tabel. 1. Kelahiran Ternak Hasil Inseminasi Buatan (IB) Di Kabupaten Sinjai Tahun 2013-2017

No	Kecamatan	Tahun/Jumlah Kelahiran (tahun/ekor)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Sinjai Barat	559	630	530	745	1025
2	Sinjai Borong	-	-	-	-	8
3	Sinjai Selatan	127	131	194	246	345
4	Tellulimpoe	90	67	78	150	147
5	Sinjai Timur	40	45	105	82	120
6	Sinjai Tengah	90	64	106	84	175
7	Sinjai Utara	1	2	11	18	15
8	Bulupoddo	1	9	17	52	66
9	Pulau IX	-	-	-	-	-
Total		908	951	1.041	1.377	1.901

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sinjai, 2018.

Upaya pengembangan Inseminasi Buatan (IB) telah lama dilakukan oleh pemerintah. Sugoro. I (2009) menyatakan bahwa dalam upaya pengembangan inseminasi buatan, pemerintah menempuh dua kebijakan, yaitu ekstensifikasi dan intensifikasi. Pengembangan inseminasi buatan secara ekstensifikasi menitikberatkan pada peningkatan populasi ternak yang didukung oleh pengadaan dan peningkatan mutu bibit, penanggulangan penyakit, penyuluhan dan pembinaan usaha, bantuan perkreditan, pengadaan dan peningkatan mutu pakan, dan pemasaran. Menurut Feradis (2010), penyuluhan dan pembinaan terhadap petani-peternak dilakukan untuk mengubah cara beternak dari pola tradisional menjadi usaha ternak komersial dengan menerapkan cara-cara *zooteknik* yang baik. *Zooteknik* tersebut termasuk sapta usaha beternak sapi, yang meliputi penggunaan bibit unggul, perkandangan yang sehat, penyediaan dan pemberian pakan yang cukup nutrien, pengendalian terhadap penyakit, pengelolaan reproduksi, pengelolaan pascapanen, dan pemasaran hasil yang baik.

Berbagai kebijakan dan program yang terkait dengan pengembangan usaha ternak inseminasi buatan telah diluncurkan dan diimplementasikan, baik secara nasional maupun di tingkat daerah. Dalam implementasinya, program dan kebijakan tersebut masih belum mampu mengatasi kesenjangan antara permintaan dan penawaran. Menurut Susilawati (2011), hal ini disebabkan oleh:

- a) Belum semua program yang dilakukan pemerintah sampai pada peternak. Seandainya pun sampai, peternak tidak mengaplikasikannya, Keberhasilan penerapan teknologi peternakan belum merata.
- b) Pengembangan usaha peternakan masih belum menjadi prioritas utama pemerintah, sehingga dana program untuk sub sektor peternakan masih relatif kecil dibandingkan dengan sub sektor lainnya.
- c) Kebijakan intensifikasi pada lahan sawah mengurangi penggunaan tenaga kerja ternak, sehingga banyak petani tidak lagi mengusahakan ternak sapi
- d) Masih banyak ternak sapi yang dipelihara secara ekstensif, sehingga menyulitkan dalam pengendalian penyakit dan terjadinya penurunan genetik akibat *inbreeding*
- e) Menyempitnya lahan padang penggembalaan akibat alih fungsi lahan.

B. Nilai Persepsi Peternak

Persepsi peternak terhadap Bibit hasil IB berdasarkan pada keseluruhan indikator pengukuran sebesar 1306 berada pada kategori Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa para peternak setuju terhadap kualitas bibit hasil Inseminasi Buatan (IB) karena dinilai akan meningkatkan kualitas hidup para peternak kedepannya. Penerapan program pemberdayaan dengan menetapkan program-program yang sesuai dengan kebutuhan para peternak dan bersifat membangun dalam memperbaiki kehidupan para peternak akan berpengaruh baik terhadap persepsi para peternak. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tentang nilai persepsi peternak, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Persepsi Peternak Terhadap Bibit Hasil IB di Desa Gunung Perak, Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai

No.	Variabel	Skor	Interpretasi
1	Nilai Ekonomi	435	Tinggi
2	Nilai Sosial	317	Tinggi
3	Karakteristik Benih	554	Tinggi
TOTAL		1306	Tinggi

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2019.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mwrigi (2009) yang mengatakan bahwa kegiatan pemberdayaan harus senantiasa dikembangkan sebagai sarana yang dapat digunakan untuk memperbaiki persepsi, pola pikir, dan tindakan seseorang, termasuk

peternak itu sendiri. Jika melihat besarnya bobot yang diperoleh berdasarkan jawaban dari persepsi peternak terhadap bibit hasil IB maka dapat dikatakan bahwa berada pada kategori **Tinggi**. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Total persepsi peternak terhadap bibit hasil IB di Desa Gunung Perak, Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai

Pada Gambar 1. Diketahui bahwa persepsi peternak terhadap bibit hasil IB sebesar 1306 dengan interval (1122 - 1440) berada pada kategori Tinggi. Hal ini menandakan bahwa masyarakat peternak di Desa Gunung Perak, Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai setuju terhadap program Inseminasi Buatan (IB) yang dilaksanakan oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Kabupaten Sinjai.

C. Hubungan Persepsi Peternak Sapi Potong Terhadap Mutu Bibit Ternak Hasil Program Inseminasi Buatan (IB)

Bibit merupakan salah satu sarana produksi yang memiliki peran penting dan strategis dalam upaya meningkatkan produksi dan produktivitas ternak sehingga perlu diusahakan agar bibit yang diproduksi dan diedarkan tetap terjamin mutunya sesuai standar. Sesuai amanah Undang-Undang Nomor 41 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-undang No 18 tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan Bab IV pasal 13 ayat (6) Setiap benih atau bibit yang beredar wajib memiliki sertifikat benih atau bibit yang memuat keterangan mengenai silsilah dan ciri-ciri keunggulannya dan ayat(6), Sertifikat benih atau bibit sebagaimana dimaksud pada ayat (7) dikeluarkan oleh Lembaga Sertifikasi Benih atau Bibit yang terakreditasi atau yang ditunjuk oleh Menteri.

Dalam pelaksanaan undang-undang tersebut telah diterbitkan Peraturan Menteri Pertanian No. 42 tahun 2014 tentang Pengawasan Produksi dan Peredaran Benih dan Bibit Ternak. Kondisi saat ini di masyarakat, menunjukkan belum semua pelaku usaha dapat memenuhi persyaratan bibit yang bermutu sesuai dengan peraturan yang ditetapkan pemerintah. Dalam menjawab permasalahan tersebut, pemerintah dalam hal ini Dinas

Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sinjai melaksanakan berbagai upaya di antaranya dengan melaksanakan IB untuk mendapatkan kualitas bibit yang baik. Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Sinjai dalam merealisasikan mutu bibit yang baik melalui kegiatan IB yaitu : (1) menyediakan/mendatangkan benih/semu yang bermutu baik dari luar propinsi (BBIB Lembang dan BBIB Singosari dengan jenis sapi seperti brahman, simental dan limousin, selanjutnya memfasilitasi peternak secara gratis; (2) berkala melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya produksi bibit yang baik dan manfaat, keuntungan melaksanakan inseminasi buatan; (3) melakukan kegiatan yang sering disebut sebagai optimalisasi kelahiran; (4) pengadaan sarana prasarana pendukung dalam pelaksanaan IB; (5) rutin melakukan pelatihan-pelatihan tentang IB, baik bagi inseminator maupun pelaku usaha peternakan (peternak).

Untuk mengetahui hubungan persepsi peternak di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai yang terdiri atas nilai ekonomi, nilai sosial dan karakteristik bibit hasil IB dengan upaya pemerintah Kabupaten Sinjai dalam menghasilkan bibit yang bermutu, dilakukan uji statistik korelasi *Rank Spearman*.

Tabel 3. Koefisien Korelasi Persepsi Nilai Ekonomi peternak dengan upaya pemerintah dalam menghasilkan Bibit Hasil IB yang bermutu di Desa Gunung Perak, Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai

Upaya Pemerintah	Nilai Ekonomi	Kategori
Kualitas Semen/Benih	0,495	Sedang
Sosialisasi Kegiatan IB	-0,044	Lemah
Optimalisasi kelahiran	0,274	Lemah
Pengadaan Sarana dan Prasaran	0,074	Lemah
Pelatihan dan Monev	-0,142	Lemah

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, Tahun 2019

Pada Tabel 3. Dapat dilihat bahwa, untuk persepsi nilai ekonomi peternak dihubungkan dengan upaya pemerintah terhadap peningkatan kualitas dan mutu bibit sapi potong hasil IB di lokasi penelitian menunjukkan kualitas semen/benih memiliki hubungan yang paling erat dan merupakan kategori sedang (0,495) di bandingkan dengan kegiatan pemerintah lainnya. Sedangkan yang memiliki hubungan paling lemah dengan nilai koefisien korelasi kategori sangat rendah adalah sosialisasi kegiatan IB (-0,044) dan pengadaan sarana dan prasara (0,074). responden menyatakan bahwa alasan mereka menggunakan IB untuk mengawinkan sapi bali yang dimiliki karena nilai jual keturunan

hasil IB lebih mahal dibandingkan kawin alam. Melalui IB keturunan yang dihasilkan akan memiliki kelebihan dibandingkan dengan kawin alam sebab sperma yang diinseminasikan berasal dari pejantan unggul dan telah diseleksi secara berulang-ulang tentang keunggulan reproduksinya.

Alasan terbesar mengapa peternak memakai IB adalah kurangnya pejantan dan alasan lain memakai IB adalah hemat biaya dan juga tidak perlu memelihara pejantan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan manfaat IB telah sepenuhnya dimiliki peternak. Hal ini mengindikasikan bahwa sosialisasi untuk waktu sekarang tidak lagi efektif dilakukan oleh pemerintah. Toelihere (1993) beberapa keuntungan IB antara lain menghemat biaya pemeliharaan pejantan sehingga penambahan jumlah betina dapat dilakukan oleh peternak sebab peternak tidak harus memelihara pejantan, efisiensi reproduksi akan lebih baik (calving interval diperpendek). Sehingga dari sisi kualitas semen/benih sangat berhubungan dengan nilai ekonomi peternak.

Tabel 4. Koefisien Korelasi Persepsi Nilai Sosial peternak dengan upaya pemerintah dalam menghasilkan Bibit Hasil IB yang bermutu di Desa Gunung Perak, Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai

Upaya Pemerintah	Nilai Sosial	Kategori
Kualitas Semen/Benih	0,570	Sedang
Sosialisasi Kegiatan IB	-0,176	Lemah
Optimalisasi kelahiran	0,730	Kuat
Pengadaan Sarana dan Prasaran	0,188	Lemah
Pelatihan dan Monev	0,206	Lemah

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, Tahun 2019

Koefisien korelasi nilai sosial peternak dengan upaya pemerintah dalam menghasilkan bibit yang bermutu, yang memiliki hubungan kuat adalah optimalisasi kelahiran (0,730). Selanjutnya kualitas benih dengan nilai 0,570 (kategori sedang). Sedangkan nilai korelasi yang memiliki kategori lemah adalah sosialisasi kegiatan IB (-0,176) dan pengadaan sarana dan prasarana (0,188).

Optimalisasi kelahiran memiliki nilai kuat, hal ini disebabkan adanya pengetahuan peternak yang senantiasa mendapat pendampingan dari penyuluh peternakan dan inseminator tentang bagaimana memilih induk yang baik untuk inseminasi, memilih jenis semen yang berkualitas, inseminator yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melakukan inseminasi dan pengetahuan tentang rentang waktu IB selanjutnya. Sedangkan

Sosialisasi tergolong kategori sangat rendah, karena peternak telah memiliki pengetahuan Inseminasi sejak kegiatan ini pertama di laksanakan. Pengalaman peternak terhadap inseminasi dilokasi penelitian telah cukup baik. pengalaman beternak berpengaruh terhadap manajemen pemeliharaan karena semakin lama pengalaman peternak, pengetahuan peternak juga akan semakin luas. Menurut Mubyarto (1986) tingkat pendidikan peternak akan mempengaruhi pola berpikir, kemampuan belajar, dan taraf intelektual. Dengan pendidikan formal maupun informal maka peternak akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga lebih mudah merespon suatu inovasi yang menguntungkan bagi usahanya. Demikian pula dengan peternak yang pengalaman.

Tabel 5. Koefisien Korelasi Persepsi Karakteristik Bibit Peternak dengan Upaya Pemerintah dalam Menghasilkan Bibit Hasil IB yang Bermutu di Desa Gunung Perak, Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai

Upaya Pemerintah	Karaseristik Bibit	Kategori
Kualitas Semen/Benih	0,724	Kuat
Sosialisasi Kegiatan IB	0,170	Lemah
Optimalisasi kelahiran	0,599	Sedang
Pengadaan Sarana dan Prasarana	0,458	Sedang
Pelatihan dan Monev	0,100	Lemah

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, Tahun 2019

Pada Tabel 5, dapat dilihat kualitas semen/benih memiliki korelasi kuat dibandingkan upaya pemerintah lainnya terhadap terhadap persepsi peternak dalam menghasilkan karakteristik benih yang bermutu. Nilai korelasi kualitas semen benih adalah sebesar 0,724 yaitu memiliki kategori kuat. Sedangkan upaya pemerintah lainnya seperti pelatihan, monitoring dan evaluasi serta sosialisas kegiatan inseminasi memiliki kategori lemah dengan nilai korelasi 0,100 dan 0,170. Sosialisasi dan pelatihan tergolong lemah di sebabkan karena peternak telah memiliki pengetahuan Inseminasi. Pengalaman peternak terhadap inseminasi dilokasi penelitian telah cukup baik.

Penilaian peternak terhadap bibit yang bermutu dari hasil IB dikaji dengan mempertimbangkan berbagai karakteristik. Peternak telah melihat bibit ternak IB mempunyai kenaikan berat badan yang cepat dibandingkan dengan ternak sapi lokal. Hal ini sesuai dengan pendapat Ismaya (1999) bahwa dengan menggunakan IB, peternak mendapatkan bibit yang unggul serta memperoleh keturunan yang cepat besar disamping tinggi produksinya. Sebagian besar responden menyatakan bahwa menggunakan

inseminasi buatan lebih mudah dari pada menggunakan pejantan/kawin alami, namun sebagian kecil merasa khawatirakan resiko kematian induk pada saat melahirkan karena anak yang dilahirkan relatif lebih besar. Dalam hal kompleksitas atau tingkat kerumitan menggunakan IB, responden menilai mudah, dikarenakan inseminator IB setempat memberikan arahan mengenai IB kepada peternak tentang bagaimana mempercepat deteksi birahi dengan pemberian hormon seperti ovolumon kepada ternak sapi selain itu untuk mempermudah pelaksanaan IB dianjurkannya penyediaan kandang jepit untuk kemudahan dalam melakukan pemeriksaan dan pemberian obat pada ternak sapi sehingga waktu dalam pelaksanaan inseminasi buatan menjadi lebih efisien. Peternak telah melihat bahwa ternak hasil inseminasi buatan memiliki bobot badan yang lebih besar tinggi dan dipercaya merupakan bibit sapi potong unggul dengan kualitas ternak yang baik sehingga diharapkan daya jualnya lebih tinggi.

KESIMPULAN

1. Persepsi peternak pada upaya pemerintah dalam penyediaan semen berkualitas, optimalisasi kelahiran dikategorikan tinggi, penyediaan sarana dan prasarana serta pelatihan, monitoring evaluasi dikategorikan tinggi dan sosialisasi dikategorikan sedang. Sedangkan Persepsi peternak pada nilai ekonomi, nilai sosial dan karakteristik mutu bibit hasil Inseminasi Buatan (IB) terdapat pada kategori tinggi. Hal tersebut diartikan bahwa persepsi peternak dengan melakukan Inseminasi melalui bantuan inseminator yang terampil, benih yang baik, sehingga dapat menghasilkan bibit yang bermutu dan akhirnya akan meningkatkan pendapatan peternak.
2. Persepsi nilai ekonomi peternak mempunyai hubungan sedang ($r = 0,495$) terhadap upaya pemerintah dalam hal penyediaan benih/semen yang pengadaan sarana dan prasarana (0.274), sosialisasi (-0.044), pelatihan, monitoring dan evaluasi (-0.142) dan optimaisasi kelahiran (0,274) masing-masing memiliki kategori lemah. Nilai sosial peternak yang dihubungkan dengan upaya pemerintah memiliki hubungan kuat dengan optimalisasi kelahiran (0.730), bernilai sedang dengan kualitas semen (0.570) dan bernilai lemah dengan sosialisasi IB (-0176), pengadaan sarana dan prasarana (0.188) dan pelatihan, monitoring evaluasi (0.206). Sedangkan Persepsi Peternak pada karakteristik bibit hasil IB di hubungkan dengan upaya pemerintah memiliki hubungan kuat pada kualitas semen (0.724), memiliki hubungan sedang pada upaya optimalisasi

kelahiran (0.599) dan pengadaan sarana dan prasarana (0.458) serta memiliki hubungan lemah pada upaya sosialisasi (0.170) dan pelatihan, monitoring, evaluasi (0.100).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Abdullah dan Helda Ibrahim, 2014. *Perspsi Peternak Terhadap Kinerja Penyuluh dalam Pengembangan Teknologi Pengolahan Jerami Padi dan Limbah Ternak Sapi Potong*. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin dan Fakultas Pertanian Universitas Islam Makassar, Makassar.
- Anomin.2012. <http://bisnis3x.blogspot.com/pengertian-sikap-dan-perilaku.html>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2012.
- Aslina Asnawi, 2017. *Persepsi Peternak Sapi Potong terhadap Budaya Lokal Suku Bugis Terkait Aksesibilitas Pembiayaan*. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Aziz, M. Amin. 2013. *Strategi Operasional Pengembangan Agroindustri Sapi Potong. Dalam Prosiding Agroindustri Sapi Potong*. CIDES. Jakarta.
- Ball, P. J., H, A. R. Peters. 2004. *Reproduction in Cattle*. Third Edition Blackwell Publishing Victoria. Australia.
- Daniel. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan, 2014. *Pedoman pembibitan Sapi Potong Yang Baik 2014*. Kementerian Pertanian, Direktorat Jenderal Peternakan. Jakarta.
- Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2010. *Pedoman Umum Program Swasembada Daging/Kerbau*. Kementan. Jakarta.
- DPKH. 2018. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sinjai*. Sinjai.
- Dwiyanto K. 2008. Pemanfaatan sumber daya lokal dan inovasi teknologi dalam mendukung pengembangan sapi potong di Indonesia. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian*. 1(2): 173 – 188. Jakarta.
- Dwiyanto K, Inounu I. 2009. Dampak crossbreeding dalam program inseminasi buatan terhadap kerja reproduksi dan budidaya sapi potong. *Wartazoa*. 19(2): 93 – 102. Bandung.
- Farida Gunawan, 2014. *Persepsi Peternak Terhadap bantuan Sapi Potong dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan di Kabupaten Takalar*. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Feradis. 2010. *Bioteknologi Reproduksi Pada Ternak*. Bandung: Alfabeta. Hadi U, Ilham N. 2002. Problem dan prospek pengembangan usaha pembibitan sapi potong di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*. 21(4): 148 – 157. Jakarta
- Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*. Penerbit Rajawali Pers. Jakarta
- Herawati, T. 2012. *Peran Inseminator Dalam Keberhasilan Inseminasi Buatan Pada Sapi*. Hasil Penelitian Balai Penelitian Ternak. Surabaya.
- Hagmann, Jurgen., Edward Chuma, Kuda Murwira dan Mike Connolly. 2000. *Learning Together Through Participatory Extension*. Universum Verlagsanstalt. Germany.

- I Wayan Rusastra, 2014. *Perdagangan Ternak dan Daging Sapi sebagai Rekonsiliasi Kebijakan Impor dan Revitalisasi Pemasaran Domestik*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Ismaya, 1999. *Kawin Buatan pada Sapi dan Kerbau*. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Kementrian Pertanian, 2014. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 42/Permentan/OT.140/3/2014 tentang *Pengawasan produksi dan peredaran benih dan bibit ternak*. Republik Indonesia, Jakarta.
- Lahamma, A. 2006. Persepsi peternak tentang limbah pertanian dalam pemanfaatannya sebagai pakan ternak sapi di Kecamatan Sukamaju, Luwu Utara. Skripsi. Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin. Makassar
- Niken Dyan Ayu. 2015. Analisis Program Penyuluhan, Sumber Daya Manusia Pada Optimalisasi IB Dan Sarana Prasarana Perluasan Lahan HMT Terhadap Peningkatan Produksi Sapi Potong Di Kabupaten Bondowoso. Jurnal Inovasi. Jember
- Merthajiwa. 2011. *Inseminasi Buatan (IB) atau Kawin Suntik pada Sapi*. Sekolah Ilmu Dan Teknologi Hayati Institut Teknologi Bandung, Bandung
- Murdianti D. 2013. *Potensi dan Prospek Pengembangan Ternak Sapi di Provinsi Bengkulu*, Tesis, IPB. Bogor.
- Muhammad Rifki R., 2016. *Persepsi Peternak Terhadap Program Showroom Sapi Bali di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru*. Jurusan Sosial Ekonomi Perternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Mwirigi, J. W., Paul M. Makenzi, dan Washington O. Ochola. 2009. *Socio-economic constraints to adoption and sustainability of biogas technology by farmers in Nakuru Districts, Kenya*. Energy for Sustainable Development, ESD-00017; No. of pages: 10; 4C.; Egerton University. England.
- Rakhmat. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Penerbit: PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rianto, E. 2009. *Panduan Lengkap Sapi Potong*. Penerbit: Penebar Swadaya, Jakarta.
- Riduwan. 2005. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Penerbit: Alfabeta. Bandung.
- Robbins. 2001:89. *Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Pelayanan Publik*. Universitas Sumatra Utara. Medan
- Saragih, B. 2000. *Agribisnis Berbasis Peternakan*. Penerbit Pustaka Wirausaha Muda. Bogor.
- Said, Syahrudin., 2005. *Perkembangan Bioteknologi Reproduksi Ternak*. Bahan Kuliah pada Pelatihan Inseminasi Buatan dan Embrio Transfer di Bantaeng, 27 Juni – 2 Juli 2005. Makassar
- Sugeng, Y. Bambang., 2006. *Sapi Potong*. Penerbit: Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit: Alfabeta, Bandung.
- Sugoro, Irawan., 2013. *Pemanfaatan Inseminasi Buatan (IB) untuk Peningkatan Produktivitas Sapi*. Tugas Makalah Mahasiswa Program Studi Ilmu dan Teknologi Hayati, ITB, Bandung
- Suryana, 2013. *Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis dengan pola Kemitraan*. Balai pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan.
- Sunarto. 2006. *Perilaku Konsumen*. Penerbit Amus. Jakarta. Soehadji. 2003. *Strategi Menuju Indusri Peternakan Sapi Potong*. Prosiding Agroindustri Sapi Potong. CIDES. Jakarta.

- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Penerbit: PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Susilawati. 2011. *Inseminasi Buatan dengan Spermatozoa Beku Hasil Sexing pada Sapi*. Makalah Dipresentasikan Pada Kongres I Perkumpulan Teknologi Reproduksi Indonesia (PATRI) Denpasar Bali.
- Sugoro, I. 2009. *Pemanfaatan Inseminasi Buatan Untuk Meningkatkan Produktifitas sapi*. Penerbit: Institut Teknologi bandung Perss. Bandung.
- Syukur Iwantoro, 2015. *Pedoman Pelaksanaan Pengawasan Mutu Bibit Ternak dan Operasional*. Direktorat Perbibitan Ternak. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Jakarta.
- Swastha, Basu dan Irawan. 1997. Manajemen Pemasaran Modern. Cetakan Kelima. Penertit Liberty. Yogyakarta
- Tatipikalawan.J.M, 2006. Analisis produktivitas tenaga kerja keluarga Pada usaha peternakan kerbau di pulau moa Kabupaten maluku barat daya. Jurnal Agroforestri. Volume Nomor 1 Maret 2012. Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura. Ambon.
- Taurin, B. S., Dewiki. dan Hardini. 2000. Materi Pokok Inseminasi Buatan. Penerbit. Universitas Terbuka. Jakarta
- Umar, H. 2003. *Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa*. Penerbit: Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 41 tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 18 tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan
- Walgito, 2004. Pengantar Psikologi Umum. Penerbit Andi. Jakarta
- Waidi, 2006. *On Becoming A Personal Excellent*. Elex Media Komutindo. Jakarta
- Wiyatna, M.F. 2002. Potensi dan Strategi Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.